

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KONFLIK PERAN GANDA PADA IBU YANG BEKERJA DI  
PT. RAJAWALI NUSINDO DAN PT. PHAPROS TBK JAKARTA**

**Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro**

**Oleh:  
Shintia Nurrohmi Yunita  
15010110120078**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu bekerja di Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 104 ibu bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros, Tbk. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan 2 alat ukur skala psikologi yaitu Skala Kecerdasan Emosional (32 aitem valid,  $\alpha = 0,895$ ) dan Skala Konflik Peran Ganda (34 aitem,  $\alpha = 0,913$ ). Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk ( $r_{xy} = -0,396$  ;  $p = 0,001$ ). Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah konflik peran ganda, begitupun sebaliknya. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 15,7% pada konflik peran ganda.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, konflik peran ganda, ibu bekerja.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi memiliki perkembangan yang sangat cepat pada beberapa tahun terakhir. Kemajuan teknologi merupakan hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan ini karena seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi pun juga akan terus berkembang.. Teknologi diciptakan untuk memudahkan dalam melakukan aktivitas manusia. Hal tersebut mengakibatkan perubahan kebiasaan dan kegiatan kita sehari-hari, terutama pada kehidupan dalam keluarga. Cepatnya kemajuan teknologi membuat berubahnya prinsip hidup dalam berkeluarga, dari keluarga tradisional menjadi keluarga modern (Willis, 2009). Menurut hasil penelitian Kristiawan, Arifin & Haryo (2014), kemajuan teknologi memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat di perkotaan, tetapi juga masyarakat di pedesaan.

Keluarga tradisional pada umumnya mengandalkan kaum pria sebagai pencari nafkah utama keluarga. Peran pria sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarganya sangat dominan, sedangkan wanita lebih berperan dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak di rumah. Peran wanita pada keluarga tradisional lebih ditekankan kepada fungsi melahirkan anak, mengasuh, dan mengurus rumah tangga. Mayoritas kaum wanita yang dibesarkan oleh keluarga tradisional tidak memiliki keterampilan yang memadai selain melahirkan dan mengurus rumah tangga. Hal tersebut bukan karena rendahnya kemampuan

intelektualitas wanita, tetapi karena terbatasnya kesempatan yang diberikan kepada wanita. Pendidikan umumnya lebih diutamakan pada kaum pria. Dominasi pria yang demikian besar di dalam rumah tangga tradisional membuat rumah tangga seolah-olah milik kaum pria dan semua isinya adalah hak miliknya (Surbakti, 2008). Menurut penelitian Nuqul (2010), nilai peran gender masih sangat mempengaruhi penilaian individu pada keadilan serta keseimbangan dalam keluarga. Hasil penelitian tersebut pada nilai tradisional cenderung menempatkan suami sebagai pengendali keuangan keluarga karena peran dominan suami.

Keluarga modern umumnya tidak memosisikan pria sebagai sebuah lembaga rumah tangga. Dominasi pria yang masih tetap tampak menonjol dalam berbagai aspek kehidupan, tidak lagi mutlak seperti pada keluarga tradisional yang membuat pria sangat superior sampai tidak tersentuh oleh peraturan rumah tangga. Pembagian peran masing-masing individu pada keluarga modern lebih didasarkan kepada kapasitas dan kapabilitas masing-masing anggota keluarga sehingga memungkinkan setiap individu mendapatkan peran sesuai dengan kemampuannya (Surbakti, 2008). Hal tersebut membuat peran wanita pada keluarga modern tidak lagi harus berada dirumah, tetapi mereka juga memiliki kesempatan yang sama dengan kaum pria. Wanita pada keluarga modern dapat menerima pendidikan, selain itu wanita sebagai ibu rumah tangga pun dapat bekerja mencari nafkah seperti pria (Surbakti, 2008).

Wanita selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan, khususnya pada kaitannya dengan adanya peran antara karir dan ibu rumah tangga. Menurut Nirwana (2011), dunia wanita identik dengan tugas mengurus seorang anak.

Kehadiran bayi akan membuat seorang wanita melakukan penyesuaian diri secara terus - menerus pada situasi baru, yaitu mengembangkan sifat kewanitaan dan khas keibuannya. Sedangkan dunia laki-laki lebih identik dengan dunia kerja, penaklukan, ekspansi, dan agresivitas. Menurut wikipedia, ibu rumah tangga ialah wanita yang mengatur rumah tangganya dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Umumnya ibu rumah tangga tidak bekerja diluar rumah.

Peran sebagai ibu sangat penting dalam sebuah keluarga, terutama untuk tumbuh kembang anak-anaknya. Mulai dari ketika ibu mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dengan penuh kasih sayang sampai anak tumbuh besar dan dewasa. Seorang ibu berperan penting dalam pembentukan watak dan karakter anak. Ibu merupakan sosok yang mengatur keuangan belanja keluarga, mengatur konsumsi dan mengatur segala kebutuhan keluarga. Seorang ibu harus bisa melakukan apa pun untuk keluarganya. Hal tersebut akan terasa semakin berat ketika ibu menjadi wanita karir atau pekerja. Ibu harus pintar mengatur dan membagi waktu dengan sangat baik antara mengurus keluarga dengan mengurus pekerjaannya (Setiani, 2011).

Seiring dengan peningkatan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan serta pertumbuhan ekonomi, membuat wanita turut berperan aktif dalam sektor publik. Sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja wanita pada bulan Agustus 2015 di DKI Jakarta terjadi peningkatan sebesar 57,27 ribu orang, sedangkan jumlah angkatan kerja pria menurun sebesar 28,53 ribu orang. Angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut jenis kelamin, terjadi penurunan

pada TPT pria sebesar 0,33 poin yaitu dari 7,90% menjadi 7,57%, sementara TPT wanita terjadi penurunan 2,79 poin dari 9,45% menjadi 6,67% (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2015). Secara kuantitas, hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja wanita merupakan faktor tenaga yang sangat potensial.

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik DKI Jakarta tahun 2014, jumlah komuter Bodetabek (Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) yang melakukan kegiatan di DKI Jakarta mencapai 1.382.296 orang (61,09% dari jumlah komuter Bodetabek). Komuter ialah seseorang yang melakukan kegiatan bekerja, sekolah ataupun kursus di luar kabupaten atau kota tempat tinggal dan secara rutin pergi dan pulang (PP) ke tempat tinggalnya pada hari yang sama.

Ibu yang bekerja di PT. Phapros, Tbk dan PT. Rajawali Nusindo bekerja pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00. Ibu bekerja tersebut rata-rata bertempat tinggal di Kota Depok, Tangerang dan mayoritas bertempat tinggal di Kota Bekasi dengan waktu tempuh sekitar 2 jam perjalanan. Lama bekerja selama 9 jam dengan waktu tempuh perjalanan 4 jam pergi pulang tersebut membuat ibu menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah dibandingkan dengan waktu dirumah, yaitu 13 jam diluar rumah dan 11 jam di rumah.

Jakarta merupakan ibukota dengan 1000 masalah. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali di Jakarta membuat masalah yang terus bermunculan, diantaranya yaitu kemacetan lalu lintas yang semakin hari semakin parah (BBC, 2010). Kemacetan membuat durasi perjalanan yang terlalu lama dari tempat tinggal ke kantor ternyata berdampak buruk bagi kesehatan, diantaranya yaitu meningkatnya gula darah, kurang tidur, meningkatnya berat badan, meningkatnya

tensi darah, rentan depresi, paparan polusi berlebih, menurunnya kebahagiaan dan kepuasan hidup (Fardan, 2017).

Partisipasi angkatan kerja wanita yang menikah dan memiliki anak memunculkan ketertarikan mengenai bagaimana mereka mengelola tuntutan yang sering bertentangan antara pekerjaan dan keluarga. Berdasarkan penelitian Rahaju, Mulyati & Sumarlan (2012) mengenai motivasi wanita bekerja dan pengaruhnya terhadap kontribusi pendapatan keluarga menunjukkan hasil, sebagian besar wanita bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga, yaitu sebanyak 54%, 22% untuk membantu suami, 12% mempraktekkan ilmu dan 10% lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga. Jika jumlah tanggungan banyak, maka kebutuhan hidup juga semakin besar. Penelitian Putri dan Lestari (2015) mengenai pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa, sumber keuangan keluarga yang pokok berasal dari suami, sementara penghasilan istri hanya menjadi penghasilan tambahan.

Keputusan wanita yang telah menikah untuk bekerja membawa wanita untuk menjalani peran ganda. Peran ganda wanita menurut Alessandra (2002) adalah pekerjaan rangkap yang harus dilakukan seorang wanita baik sebagai seorang istri (ibu rumah tangga) dan sebagai karyawan. Keputusan tersebut bukanlah keputusan yang salah akan tetapi hal yang terpenting adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kedua tanggung jawab yang diembannya.

Keadaan ideal yang diharapkan oleh seorang ibu dan wanita karir yaitu tetap dapat dekat dengan keluarga, mendampingi anak dan suami, serta dapat menyalurkan kebutuhan sebagai makhluk sosial, yaitu kebutuhan bersosialisasi,

dapat mandiri secara keuangan, dapat mengembangkan wawasan dan kebutuhan untuk dihargai ketika mereka bekerja. Wanita pekerja memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan wanita pekerja yaitu lebih mandiri dari segi ekonomi dan memiliki harga diri yang lebih tinggi, sedangkan kekurangan pada wanita pekerja yaitu kurang memiliki hubungan yang dekat dengan suami dan anak jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Pasangan yang bekerja menghadapi tuntutan tambahan waktu dan tenaga, konflik antara kerja dan keluarga, memungkinkan adanya persaingan antara pasangan suami - istri, kecemasan dan rasa bersalah tentang memenuhi kehidupan anak (Santrock, 2012).

Ibu rumah tangga dapat lebih memahami sifat dari anak-anaknya karena ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu yang dihabiskan di rumah, sehingga dapat memantau kondisi perkembangan anak. Pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi merawat anak, membersihkan, memasak, mencuci pakaian, berbelanja, serta mendisiplinkan. Seringkali ibu yang tidak bekerja harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus (Santrock, 2012).

Ibu yang bekerja sebagian besar memiliki pengaruh pada hubungan dengan anaknya berkaitan dengan usia anak ketika ibu mulai bekerja. Ibu yang mulai bekerja sebelum anak terbiasa bersamanya, atau sebelum terbentuknya suatu hubungan, maka pengaruhnya akan minimal. Sebaliknya, jika hubungan yang baik telah terbentuk, anak akan menderita akibat *deprivasi maternal* atau kondisi dimana anak kekurangan kasih sayang orangtua terutama ibu, kecuali jika terdapat seorang pengganti ibu yang memuaskan, yaitu pengganti yang disukai

anak dan yang mendidik anak dengan cara yang tidak akan menyebabkan kebingungan atau kemarahan di pihak anak (Hurlock, 2007).

Banyaknya ibu bekerja nampaknya menimbulkan beberapa masalah, diantaranya yaitu banyaknya wanita bekerja mempengaruhi tingginya angka perceraian di Kabupaten Majalengka. Tingginya perceraian tersebut ditengarai terjadi setelah banyaknya industri di Kabupaten Majalengka, sehingga banyak wanita bekerja di sejumlah pabrik, sedangkan suaminya justru berhenti bekerja dan menganggur. Wanita yang mengajukan cerai mayoritas beralasan kurang dinafkahi atau tidak dinafkahi suami, para suami sebagian besar memilih tidak bekerja setelah istrinya bekerja di pabrik.

Kasus lain akibat ibu bekerja yaitu ketika ibu bekerja, baby sitter yang dibayar untuk merawat bayinya justru mencari penghasilan tambahan dengan cara menyewakan bayi yang diasuhnya kepada pengemis tanpa sepengetahuan majikan. Bayi tersebut disewakan untuk digendong di jalanan ibukota dengan tarif Rp. 150.000,- dari jam 09.00 - 16.00. Selama disewakan, bayi tersebut digendong pengemis dibawah terik panas matahari dan bayi tersebut diberi antimo oleh si penyewa agar tertidur dan tidak rewel (Raranta berita, 2015).

Wanita karir yang sudah berkeluarga akan secara otomatis memiliki peran ganda, baik di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan keluarga (Susanto, 2009). Ketika berbagai macam tuntutan dalam peran tersebut mengalami pertentangan dalam pemenuhan tuntutan peran lain, maka timbullah konflik peran. Menurut Newman dan Newman (2011), *work-family conflict* merupakan situasi yang dihadapi individu ketika harus memenuhi tuntutan atau harapan dua peran

sosial yang saling bertentangan dan muncul bersamaan, contohnya keluarga dan pekerjaan.

Menurut Katz dan Kahn (Noor, 2004) konflik peran dalam ranah pekerjaan dan keluarga, yaitu bentuk dari konflik antar peran dimana adanya tuntutan peran pekerjaan dan keluarga yang saling bertentangan sehingga memenuhi tuntutan dalam satu ranah akan menghalangi untuk memenuhi tuntutan dalam ranah yang lain. Ketidakseimbangan peran ganda dapat menyebabkan tekanan psikologis dan kelelahan fisik. Sedangkan jika dapat menyeimbangkannya, maka akan memberikan hasil positif seperti peningkatan kepuasan hidup dan harga diri.

Menurut penelitian Wirakristama (2015) yang menganalisis konflik peran ganda terhadap kinerja karyawan PT. Nyonya Meneer, bahwa konflik peran ganda berpotensi meningkatkan stres kerja. Konflik peran ganda merupakan sebuah konflik yang timbul akibat tekanan-tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga. Salah satu alasan wanita untuk bekerja yaitu adanya tuntutan dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Wanita bekerja menghadapi banyak pilihan yang ditimbulkan oleh perubahan peran dalam masyarakat, pada satu sisi mereka harus berperan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tugas cukup berat dan disisi lain mereka juga harus berperan sebagai wanita karir. Keinginan untuk menjalankan kedua peran tersebut dengan sempurna, terkadang saling bertentangan satu dengan lain, sehingga dapat menimbulkan konflik pada wanita bekerja. Menurut penelitian Soeharto (2010), kepuasan kerja merupakan hal penting pada kehidupan wanita bekerja. Kepuasan kerja dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain konflik peran ganda. Sikap dan perasaan negatif pada

pekerjaan adalah akibat dari konflik peran ganda yang dialami, sebaliknya, wanita bekerja yang dapat menyeimbangkan peran dalam pekerjaan dan keluarga akan membuatnya merasa dan bersikap positif pada pekerjaan.

Menurut Zhang dan Liu (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda, yaitu berasal dari diri individu sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan. Menurut Suryadi, dkk. (2004) gambaran konflik emosional wanita dalam menentukan prioritas peran ganda berupa kesedihan, kemarahan, kebingungan dan keharuan. Seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali dan secara efektif mengelola emosi diri sendiri, sementara pada saat yang sama mengetahui dan berempati dengan perasaan orang lain. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Anggraeni (2015) mengenai pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap perencanaan karir individual, orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi lebih memiliki kemampuan dalam mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi di tempat kerja mereka.

Menurut Feldman (2007), kecerdasan emosional digunakan untuk mendapatkan kinerja yang ingin dilihat di dalam diri individu serta untuk mencapai efektivitas interpersonal dengan orang lain. Kecerdasan emosional menjadi hal penting dalam kesuksesan pribadi, fungsi keluarga, dan keberhasilan dalam tempat kerja. Kecerdasan emosi dapat menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan keluarga, sehingga dapat mengurangi hambatan atau konflik yang akan terjadi dan perencanaan karir pun akan lebih mudah tersusun serta karir dapat lebih cepat meningkat.

Konflik peran ganda terjadi pergolakan emosi karena disaat salah satu peran menghambat peran lainnya akan mengakibatkan permasalahan waktu, energi serta emosi mereka. Kemampuan untuk menyadari emosi yang dirasakan dan mengekspresikannya merupakan penentu utama dalam konflik peran ganda (Lenaghan, Buda & Eisner, 2007).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengatur perasaan dan emosi sendiri, membedakan dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer, 1990; dalam Panorama & Jdaitawi, 2011). Individu dengan kecerdasan emosional menganggap diri sendiri adalah bagian dari solusi, sehingga individu merasa memiliki tingkat identifikasi masalah yang tinggi dan kecil kemungkinannya untuk menarik diri dari masalah tersebut (Akintayo, 2010).

Wanita cerdas secara emosional akan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, cenderung bersikap tegas dan memandang dirinya sendiri secara positif; kehidupan memberi makna bagi mereka. Mereka mudah bergaul dan ramah, serta mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar; mereka mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Kemantapan pergaulan mereka membuat mereka mudah menerima orang-orang baru; mereka cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka terhadap pengalaman sensual (Goleman, 2007).

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diajukan pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu yang bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros, Tbk Jakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan Kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada Ibu yang Bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros, Tbk Jakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian:

### 1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda ibu bekerja dalam literatur psikologi, khususnya psikologi sosial dan industri organisasi.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan mengenai kaitan antara kecerdasan emosional dan konflik peran ganda.

